

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang konstruktif :

1. Profesionalitas guru di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Marifatullah tidak hanya terlihat dari kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga dari dedikasi mereka dalam membimbing santri secara moral dan spiritual. Para guru menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan peran sebagai pendidik, pembina, sekaligus teladan. Mereka menyusun dan menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, serta program tahunan dan semester dengan penuh tanggung jawab. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan pembelajaran tetap berjalan sesuai tujuan. Yang menarik, proses pembelajaran di pondok sangat menyesuaikan dengan karakteristik santri dan nilai-nilai pesantren, menjadikannya lebih menyentuh, personal, dan berkelanjutan.
2. Guru yang profesional membawa dampak besar bagi proses dan hasil belajar santri. Bukan hanya soal bagaimana materi disampaikan, tetapi bagaimana guru menciptakan suasana yang membuat santri merasa nyaman, termotivasi, dan tumbuh secara spiritual. Santri dibimbing tidak hanya agar mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga untuk

memahami adab, disiplin, dan nilai-nilai kehidupan. Hubungan yang hangat antara guru dan santri juga membuat proses belajar menjadi lebih manusiawi dan penuh makna. Semua ini memperkuat bahwa profesionalitas guru bukan hanya berdampak pada aspek kognitif, tapi juga afektif dan spiritual santri.

3. Pondok pesantren secara aktif dan konsisten melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru. Pelatihan internal, workshop, dan pembinaan menjadi agenda rutin yang dijalankan dengan semangat kebersamaan. Selain itu, guru juga diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan lanjutan, baik formal maupun non-formal. Budaya diskusi antar guru dan sistem penghargaan atas kinerja turut memotivasi mereka untuk terus berkembang. Semua langkah ini dilakukan bukan semata-mata demi tuntutan administratif, melainkan sebagai wujud keseriusan pondok dalam menumbuhkan guru-guru yang profesional, ikhlas, dan visioner.

B. Implikasi.

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama proses penelitian, ada sejumlah implikasi penting yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Implikasi ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga berdampak nyata secara praktis dan sosial-kultural.

1. Implikasi Teoretis.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa profesionalitas guru sejatinya bukan sekadar soal administrasi atau kemampuan teknis. Di lingkungan pesantren, profesionalisme guru sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan relasi emosional antara guru dan santri. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, dan teladan. Keikhlasan, kedekatan batin, serta sikap sabar dan tulus menjadi bagian penting dari proses pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, pendekatan terhadap profesionalitas guru perlu lebih fleksibel dan kontekstual, agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan di pesantren.

2. Implikasi Praktis.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran di pesantren sangat bergantung pada kualitas pengelolaan dan pembinaan terhadap para guru. Ketika guru mendapatkan dukungan berupa pelatihan, pembinaan rutin, forum diskusi, dan penghargaan atas kinerja, semangat mereka dalam mendidik pun tumbuh. Ini menjadi pelajaran penting bagi lembaga-lembaga pendidikan lainnya, bahwa pengembangan guru sebaiknya tidak hanya terfokus pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga menyentuh aspek kepribadian dan spiritualitas. Temuan ini juga menjadi alarm bagi para pengambil kebijakan agar memberi perhatian lebih besar terhadap guru-guru di lembaga nonformal seperti pesantren, yang selama ini mungkin belum mendapatkan dukungan maksimal.

3. Implikasi Sosial dan Kultural.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menyadarkan kita bahwa guru pesantren memiliki peran besar dalam membentuk budaya kehidupan santri sehari-hari. Peran mereka jauh melampaui ruang kelas—mereka menjadi contoh nyata dalam akhlak, ibadah, hingga interaksi sosial. Keteladanan ini secara tidak langsung menjadi alat paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan santri. Maka dari itu, peningkatan profesionalitas guru tidak hanya penting untuk aspek akademik semata, melainkan juga untuk membentuk generasi Qur’ani yang berkarakter kuat, memiliki adab, dan mampu menjadi pemimpin yang berintegritas di masyarakat.

C. Saran-saran.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh mengenai profesionalitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfiz Qur’an Marifatullah, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan di lingkungan pesantren :

1. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren.

Diharapkan terus memperkuat program pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan rutin, evaluasi kinerja yang membangun, serta pemberian penghargaan bagi guru yang menunjukkan dedikasi dan inovasi dalam mengajar. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang

suportif agar guru merasa dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kompetensinya.

2. Bagi Majelis Guru.

Guru hendaknya tidak berhenti pada rutinitas mengajar, melainkan terus berupaya memperkaya diri dengan ilmu baru, baik dalam bidang pedagogik maupun dalam penguatan nilai-nilai keislaman. Guru juga diharapkan semakin peka terhadap kebutuhan santri dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, komunikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Qur'ani.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lainnya.

Penelitian ini dapat menjadi cerminan bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya untuk lebih memperhatikan aspek profesionalitas guru sebagai ujung tombak pendidikan. Program peningkatan kapasitas guru hendaknya dirancang dengan memperhatikan karakteristik khas pesantren, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional dan spiritual.

4. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan.

Diharapkan dapat memberikan dukungan lebih besar terhadap pesantren dalam hal pengembangan SDM, khususnya guru. Bentuk dukungan dapat berupa akses pelatihan, sertifikasi, bantuan operasional, hingga pengakuan formal atas kiprah pendidikan pesantren. Pesantren sebagai institusi pendidikan yang telah terbukti membentuk generasi berakhlak, patut mendapat ruang yang lebih besar dalam sistem pendidikan nasional.

5. **Bagi Peneliti Selanjutnya.**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada aspek ruang lingkup dan pendekatan. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pengaruh profesionalitas guru terhadap hasil pembelajaran jangka panjang, atau membandingkan model pembinaan guru antar pesantren di wilayah berbeda guna memperkaya kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam



